

**KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT DALAM MENGATASI DEFISIT
PERDAGANGAN DENGAN TIONGKOK TAHUN 2018-2020**

(Skripsi)

Oleh

**CINDY EYKA ROLA BR GINTING
NPM 1616071008**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT DALAM MENGATASI DEFISIT PERDAGANGAN DENGAN TIONGKOK TAHUN 2018-2020

Oleh

CINDY EYKA ROLA BR GINTING

Perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok mengalami defisit dan meningkat drastis pada tahun 2018. Kondisi defisit perdagangan AS berpengaruh pada penurunan kekuatan ekonomi AS. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan Amerika Serikat dalam mengatasi defisit perdagangan dengan Tiongkok. Penelitian ini menggunakan teori Neomerkantilisme dan konsep kebijakan perdagangan sebagai landasan analisis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengambil sumber data primer dari laman resmi pemerintah Amerika Serikat yakni Trade Map Data, Census Bureau, dan literatur dari penelitian terdahulu. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun penelitian ini berfokus pada kebijakan Amerika Serikat dalam mengatasi defisit perdagangan dengan Tiongkok yakni menurunkan impor dan meningkatkan ekspor tahun 2018-2020. Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan perdagangan AS terhadap Tiongkok memiliki motif ekonomi dan politik, namun tujuan dari kebijakan perdagangan AS lebih didorong oleh keuntungan politik yakni mempertahankan dominasi kekuatan AS yang dapat mempengaruhi kebijakan Tiongkok di tengah kenaikan kekuatan ekonomi Tiongkok yang mengalami surplus perdagangan. Neraca perdagangan AS bertumbuh positif yakni terjadi penurunan impor dan kenaikan ekspor pada tahun 2020. Intervensi Pemerintah AS melalui kebijakan tarif ditujukan untuk menurunkan impor dan melindungi industri domestik dan meningkatkan produktivitasnya. Selanjutnya, intervensi melalui kebijakan subsidi ekspor ditujukan untuk melindungi petani pada sektor agrikultura dari pembalasan tarif dan menjamin ekspor tetap berjalan serta menguntungkan bagi petani AS.

Kata kunci: Defisit Perdagangan, Neomerkantilisme, Tarif, Subsidi Ekspor.

ABSTRACT

UNITED STATES POLICY IN OVERCOMING THE TRADE DEFICIT WITH CHINA 2018-2020

By

CINDY EYKA ROLA BR GINTING

The United States' trade with China experienced deficit and increased dramatically in 2018. The condition of the US trade deficit resulted in a decline in the strength of the US economy. The purpose of this study is to analyze the United States' policy in overcoming the trade deficit with China using the theory of Neomercantilism and concept of trade policy as the basis for the analysis. This study uses descriptive qualitative research method, by taking primary data sources from the official website of the United States government, these are Trade Map Data, Census Bureau, and literature from previous studies. The data analysis technique uses three stages, these are data condensation, display data and drawing conclusions or verification. This research focuses on the United States' policies in overcoming the trade deficit with China by increasing exports and reducing imports from China in 2018-2020. Based on the results of this research, US trade policy towards China has economic and political motives, but the purpose of US trade policy is more driven by political gains, namely maintaining the dominance of US power which can influence China's policy in the midst of increasing China's economic power which is experiencing a trade surplus. The US trade balance grew positively, there was a decline in imports and an increase in exports in 2020. The government's intervention through tariff policies and export subsidies succeeded in increasing export volumes and reducing imports in 2020. The tariff policy is aimed at reducing imports and protecting domestic industries to increase their productivity. Furthermore, trade intervention by export subsidy policy is aimed to protecting farmers in the agricultural sector from retaliatory tariffs by China and ensuring exports continued and profitable to US farmers.

Keywords: Trade Deficit, Neomercantilism, Tariffs, Export Subsidies.

**KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT DALAM MENGATASI DEFISIT
PERDAGANGAN DENGAN TIONGKOK TAHUN 2018-2020**

Oleh

Cindy Eyka Rola Br Ginting

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

**Judul : KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT DALAM
MENGATASI DEFISIT PERDAGANGAN
DENGAN TIONGKOK TAHUN 2018-2020**

Nama Mahasiswa : CINDY EYKA ROLA BR GINTING

NPM : 1616071008

Jurusan : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP 195801091986031002

Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A.
NIK 231801890215201

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Dr.Ari Darmastuti, M.A.
NIP 196004161986032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Agus Hadiawan, M.Si.

Sekretaris : Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A.

Penguji
Bukan Pembimbing : Gita Paramita Djausal, M.B.A.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal lulus ujian skripsi : 23 Desember 2021



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro Nomor 1 Bandar Lampung, 35145
Telepon / Fax. (0721) 704626 Laman: <http://hi.fisip.unila.ac.id>



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 17 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Cindy Eyka Rola Br Ginting

NPM 1616071008

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Cindy Eyka Rola Br Ginting. Dilahirkan di Suka pada tanggal 30 Agustus 1998 yang merupakan anak pertama dari pasangan Bapak U. Ginting dan Ibu R. Br Hombing. Penulis memiliki lima saudari, yaitu Elencia Novelinta Br Ginting, Inca Yesika Redilki Br Ginting, Reva Nayona Br Ginting, Devosi Eykrina Br Ginting dan Etha Maritona Br Ginting. Penulis telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 047162 Suka pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Tigapanah dan selesai pada tahun 2013 serta menyelesaikan jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kabanjahe di tahun 2016.

Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Pada tahun 2018, penulis menjadi perwakilan Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung di bidang *Paper Presentation* dalam Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional Indonesia (PNMHII) yang dilaksanakan oleh Universitas Jenderal Soedirman. Selain itu, penulis juga aktif terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan yakni dengan menjabat sebagai Divisi Kaderisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Katolik Universitas Lampung periode 2018-2019. Penulis juga mengikuti kegiatan Latihan kepemimpinan menengah yakni Gladi Madya X yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tahun 2018. Penulis pernah mengikuti program Magang dan kegiatan Volunter di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Lampung tahun 2019.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur kupersembahkan karya sederhana ini kepada yang terkasih:

Allah Bapa yang Maha Kuasa, Tuhan Yesus Kristus, dan Allah Roh Kudus

Atas segala perlindungan-Nya, semua dapat berjalan lancar

Atas segala pertolongan-Nya, semua letih lesu menjadi kelegaan

Atas kehendak-Nya, semua ini bisa tercapai

Bapak U. Ginting dan Ibu R. Br Hombing

Terima kasih kusampaikan untuk doa dan pengorbanan dari bapak dan mamak
sehingga aku bisa lulus sarjana.

Adik-adikku tersayang, Elencia, Caca, Reva, Oci dan Etha

Terima kasih sudah menjadi teman curhat dan saling memotivasi, atas semua
canda tawa yang menjadi penyemangat bagi kakak.

Teman-temanku seperjuangan,

Terima kasih sudah menemani penulis, saling bertukar ide dan gagasan dan saling
memotivasi untuk terus berproses.

Almamaterku tercinta,

Jurusan Hubungan Internasional,

Universitas Lampung,

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “*Kebijakan Amerika Serikat dalam Mengatasi Defisit Perdagangan dengan Tiongkok Tahun 2018-2020*” disusun sebagai syarat untuk memenuhi kewajiban penulis dalam mencapai gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku dekan FISIP Unila;
2. Ibu Dr. Ari Darmastuti, M.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional;
3. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si., selaku pembimbing utama atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. Ibu Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A., selaku pembimbing kedua atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyusunan skripsi ini;
5. Ibu Gita Paramita Djausal, S.IP., M.B.A., selaku penguji utama pada ujian skripsi. Terima kasih atas masukan dan saran-saran pada seminar terdahulu dan kesempatan untuk berdiskusi mengenai perbaikan skripsi ini;
6. Terima kasih kepada Mas Gara, Bang Hasbi, Mba Pipit dan seluruh dosen Hubungan Internasional yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini;
7. Terima kasih kepada kedua orangtua penulis yang telah memberikan doa, dukungan finansial dan kasih sayang kepada anaknya sebagai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Terima kasih kepada adik-adikku yang telah menyemangati dan memberikan motivasi kepada penulis sebagai kakak untuk menyelesaikan skripsi ini;

9. Terima kasih kepada teman diskusi skripsi; Erni, Rona, Titik, Niluh, Nabila dan Suci yang telah menemani dalam berproses;
10. Terima kasih kepada seseorang terkasih, Antonius Pratama, atas kesediannya menemani penulis di detik-detik terakhir penyusunan skripsi ini dan memberikan waktu, perhatian serta motivasi kepada penulis;
11. Terima kepada kepada Tulang dan Nantulang, atas kesediannya memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi orangtua bagi penulis selama berada di Bandar Lampung;
12. Terima kasih kepada teman-teman Kos Iwari: Adel, Dame, Angel, Indah, Kak Hosinta, Ade, Sarah yang telah menyemangati dan memberi saran demi penyelesaian skripsi ini;
13. Terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku HI Unila angkatan 2016.

Bandar Lampung, 23 Desember 2022

Penulis,

Cindy Eyka Rola Br Ginting

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Daftar Gambar	iii
Daftar Tabel.....	iv
Daftar Singkatan	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Landasan Teoritis	12
2.2.1 Teori Neomerkantilisme	12
2.2.2 Kebijakan Perdagangan Internasional	13
2.3 Kerangka Pemikiran	15
III. METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Fokus Penelitian	18
3.3 Jenis dan Sumber Data	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data	18
3.5 Teknik Analisis Data	19
IV. GAMBARAN UMUM	21
4.1 Defisit Perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok	21
4.2 Komoditas Ekspor Amerika Serikat ke Tiongkok Tahun 2018-2020	27

4.3	Komoditas Impor Amerika Serikat dari Tiongkok Tahun 2018-2020 ...	30
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	34
5.1	Kebijakan Amerika Serikat dalam Menurunkan Impor dari Tiongkok .	41
5.2	Kebijakan Amerika Serikat dalam Meningkatkan Ekspor ke Tiongkok...	64
5.3	Kondisi Perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok Tahun 2020	69
5.3.1	Komoditas Surplus Tertinggi.....	70
5.3.2	Komoditas Defisit Tertinggi	72
VI.	PENUTUP.....	75
	DAFTAR PUSTAKA.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Perdagangan Barang Amerika Serikat-Tiongkok Tahun 2017-2019 (dalam Ribuan USD	2
2.1 Kerangka Pikir	16
4.1 Data Defisit Perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok Tahun 2018-2020.....	24
5.1 Bagan Proses Kebijakan Perdagangan Amerika Serikat.....	47
5.2 Persentase Impor dari Tiongkok yang dikenakan tarif oleh AS	55
5.3 Volume Ekspor Kedelai AS ke Tiongkok	61
5.4 Persentase Komoditas Impor Tiongkok yang dikenakan Tarif oleh Amerika Serikat.....	62
5.5 Perkembangan Neraca Perdagangan AS dengan Tiongkok.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Komoditas Ekspor Terbesar AS ke Tiongkok Tahun 2017-2019 (dalam Ribuan USD).....	3
1.2 Komoditas Impor Terbesar AS dari Tiongkok Tahun 2017-2019 (dalam Ribuan USD).....	4
2.1. Penelitian Terdahulu	10
4.1 10 Komoditas Ekspor Utama Amerika Serikat ke Tiongkok tahun 2018-2020 (dalam ribuan USD)	28
4.2 Komoditas Impor Terbesar AS dari Tiongkok Tahun 2018-2020	31
5.1 Proses Kenaikan Tarif Amerika Serikat dan Pembalasan Tarif oleh Tiongkok	49
5.2 Tarif Impor yang dikenakan AS untuk Komoditas dari Tiongkok	54
5.3 Komoditas Ekspor AS yang dikenakan tarif tertinggi oleh Tiongkok.....	58
5.4 Komoditas Ekspor Agrikultura AS ke Tiongkok yang dikenakan Tarif Balasan Tahun 2018 (dalam ribuan USD).....	66
5.5 Komoditas Perdagangan AS yang Mengalami Surplus Tahun 2018-2020 (dalam ribuan USD).....	72
5.6 Komoditas Perdagangan AS yang Mengalami Defisit Tertinggi Tahun 2018-2020.....	74

DAFTAR SINGKATAN

AD	: <i>Anti Dumping</i>
AS	: Amerika Serikat
CFR	: Council of Foreign Research
CRS	: Congressional Research Service
CVD	: <i>Countervailing Duty</i>
EMDE	: <i>Emerging Market and Developing Economy</i>
FAS	: Federation of American Scientist
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
HKI	: Hak Kekayaan Intelektual
LNG	: Liquefied Natural Gas
NME	: <i>Non Market Economy</i>
MFN	: <i>Most Favoured Nation</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PIIE	: Peterson Institute for International Economics
R&D	: <i>Research and Development</i>
SDM	: Sumber Daya Manusia
TPP	: Trans Pacific Partnership
US	: United States
USD	: United States Dollar
WTO	: World Trade Organization

I. PENDAHULUAN

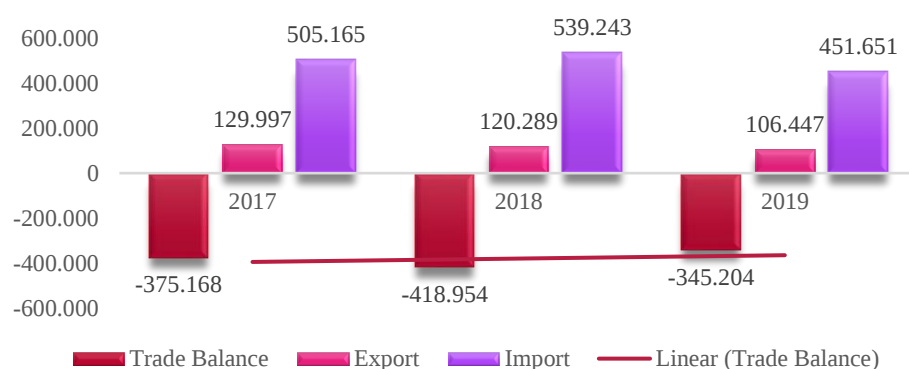
1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan suatu hubungan antar negara yakni pertukaran barang dan jasa lintas batas negara. Kegiatan ini dilakukan agar nilai produk domestik bruto (PDB) meningkat serta memenuhi kebutuhan barang dan jasa di tingkat domestik dan internasional. Liberalisme mendukung adanya pasar yang bebas dari intervensi pemerintah merupakan jalan terbaik untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Namun menurut pandangan Merkantilisme, akan ada kegagalan dari efisiensi pasar dan tidak ada perusahaan yang lebih baik dalam mendukung perekonomian dibandingkan dengan intervensi pemerintah negara (Jackson & Sorensen, 2013).

Perdagangan internasional penting bagi negara mendapatkan keuntungan ekonomi berupa neraca perdagangan yang positif. Perdagangan menjadi tumpuan untuk menganalisis formulasi kebijakan ekonomi suatu negara dilihat dari persentase ekspor dan impor terhadap PDB (Mankiw, 2010). Menurut data World Bank tahun 2018, Amerika Serikat dan Tiongkok menduduki posisi negara dengan PDB terbesar di dunia. Amerika Serikat (AS) memiliki PDB sebesar US\$20.525 Triliun sedangkan Tiongkok berada di posisi kedua yakni US\$13.895 Triliun. Tiongkok memiliki persentase perdagangan dan PDB sebesar 33,26 persen sedangkan AS sebesar 20,8 persen (World Bank Data). Perbandingan kedua negara, Tiongkok lebih bertumpu pada perdagangan dalam menaikkan nilai PDB. Namun kekuatan ekonomi Amerika Serikat masih tetap berada di atas Tiongkok jika diukur dari nilai PDB tersebut.

Kenaikan PDB dapat dipengaruhi oleh kenaikan investasi, kapitalis akan meningkatkan profit untuk mendapatkan kekayaan yang lebih besar. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas dan atau kadang dengan

menurunkan tingkat upah. Kebijakan ini menyebabkan permintaan menurun dan mengurangi kapasitas produksi (Siddiqui, 2019, hal. 178). Menurut data Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), Pertumbuhan nilai PDB AS rendah . Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi AS hanya 2,3 persen dari PDB tahun sebelumnya. Pada tahun 2016, pertumbuhan ekonomi AS hanya 1,5 persen, di saat pertumbuhan ekonomi Uni Eropa mencapai 2 persen serta Tiongkok mencapai 6,7 persen (Siddiqui, 2019, hal 188). Dibandingkan dengan Tiongkok AS dapat dilihat mengalami kelambatan dalam pertumbuhan nilai PDB.



Gambar 1.1 Perdagangan Barang Amerika Serikat-Tiongkok Tahun 2017-2019 (dalam Juta USD).

Sumber : Diolah dari United States Census Bureau

Pada gambar 1.1, dapat dilihat bahwa Amerika Serikat melakukan impor lebih dari melakukan ekspor terhadap Tiongkok. Neraca perdagangan AS negatif yakni impor lebih besar daripada ekspor. Pada tahun 2017, terjadi kenaikan ekspor namun diikuti juga oleh kenaikan impor. Pada tahun 2018, AS mengalami penurunan ekspor, namun nilai impor justru mengalami kenaikan yang tinggi. Neraca perdagangan AS terhadap Tiongkok mengalami kenaikan defisit yang terbesar pada tahun 2018. Namun Angka defisit pada neraca perdagangan AS terhadap Tiongkok pada tahun 2019, menurun sebesar 79 Miliar USD dari tahun sebelumnya. Namun, penurunan defisit ini tidak serta merta dapat dikatakan sebagai keberhasilan terhadap penurunan impor maupun kenaikan ekspor AS terhadap Tiongkok, terutama pada komoditas yang mengalami defisit tertinggi.

Tabel 1.1 Komoditas Ekspor Terbesar AS ke Tiongkok Tahun 2017-2019 (dalam Ribuan USD)

<i>End-Use Code</i>	2017	2018	2019
<i>Civilian aircraft, engines, equipment, and parts</i>	16.264.446	18.221.075	10.426.568
<i>Semiconductors</i>	6.278.607	7.278.004	9.030.083
<i>Soybeans</i>	12.230.585	3.129.041	8.008.115
<i>Passenger cars, new and used</i>	10.208.474	6.668.047	7.231.151
<i>Industrial machines, other</i>	5.448.027	6.821.953	6.274.515
<i>Pharmaceutical preparations</i>	2.681.163	3.023.877	4.341.184
Total Ekspor keseluruhan	129.997.227	120.289.288	106.447.251

Sumber: Diolah dari United States Census Bureau

Pada tabel 1.1, peneliti mengambil data enam komoditas ekspor tertinggi Amerika Serikat ke Tiongkok. Klasifikasi komoditas dapat dibedakan menjadi tiga yakni komoditas agrikultura, komoditas manufaktur teknologi tinggi, dan komoditas sektor transportasi. Tabel tersebut menggambarkan komoditas mengalami kenaikan dan penurunan secara berbeda-beda. Ekspor komoditas pesawat terbang (*aircraft*) penumpang dan mesin meningkat pada tahun 2018 dan menurun pada tahun 2019. Komoditas semikonduktor tidak terlihat berfluktuasi dan mengalami kenaikan ekspor yang berarti pada tahun 2019. Semikonduktor merupakan komoditas yang penting untuk perakitan barang elektronik yang dapat dikategorikan sebagai barang setengah jadi. Pada tahun 2018, komoditas agrikultura yakni kedelai (*soybean*) mengalami penurunan ekspor yang tajam. Komoditas lain yang diekspor yakni peralatan mesin untuk industri meningkat setiap tahunnya namun mengalami penurunan pada tahun 2019. Sedangkan komoditas dari industri otomotif menurun nilai ekspornya dibandingkan tahun sebelumnya.

Nilai impor Amerika Serikat dari Tiongkok ini meningkat dari tahun 2017 ke tahun 2018, dan mengalami penurunan pada tahun 2019. Komoditas impor terbesar Amerika Serikat dari Tiongkok didominasi oleh komoditas manufaktur teknologi tinggi seperti ponsel (*cell phones*) dan komputer. Selain itu komoditas yang diimpor berupa produk manufaktur seperti barang konsumsi rumah tangga, mainan, dan peralatan olahraga, pakaian dan tekstil, perlengkapan komunikasi, dan aksesoris komputer. Peneliti ingin melihat kebijakan yang dilakukan Amerika Serikat untuk menurunkan impor dari Tiongkok terutama dalam komoditas impor

terbesarnya yakni komoditas manufaktur teknologi tinggi. Kebijakan pemerintah dan intervensi pemerintah dianggap penting dan memiliki peran yang penting dalam mengendalikan tingginya impor sebaliknya menaikkan nilai ekspor.

Tabel 1.2 Komoditas Impor Terbesar AS dari Tiongkok Tahun 2017-2019 (dalam Ribuan USD)

<i>End-Use Code</i>	2017	2018	2019
<i>Cell phones and other household goods</i>	70.337.064	71.896.994	64.520.112
<i>Computers</i>	45.394.444	47.019.754	42.326.203
<i>Toys, games, and sporting goods</i>	26.723.890	28.181.711	26.490.590
<i>Apparel, textiles, non wool or cotton</i>	24.097.914	25.125.108	24.461.813
<i>Telecommunications equipment</i>	33.451.030	33.864.152	24.414.812
<i>Computer accessories</i>	31.658.120	32.442.917	18.656.009
Total Impor keseluruhan	505.165.098	539.243.139	451.651.438

Sumber: Diolah dari United States Census Bureau

Neraca perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok, Amerika Serikat tidak mengalami surplus perdagangan, melainkan terus mengalami defisit. Menurut pembuat kebijakan Amerika Serikat, peningkatan defisit neraca perdagangan dengan Tiongkok merupakan indikasi adanya hubungan perdagangan yang tidak seimbang (Morrison, 2019). Penurunan defisit perdagangan oleh Amerika Serikat pada tahun 2019 menarik untuk diteliti dalam hal kebijakan pemerintah AS dalam upaya menurunkan defisit perdagangan bilateral dengan Tiongkok.

Pada tahun 2017, Pemerintah Amerika Serikat melakukan tindakan khusus untuk praktik perdagangan yang tidak seimbang yang dilakukan oleh Tiongkok dengan melakukan *Investigasi Section 301* berdasarkan *Trade Act* tahun 1974 (United States Trade Representative, 2020). Investigasi ini dilakukan pada bulan Agustus 2017, Presiden Amerika Serikat Donald Trump menginstruksikan Perwakilan Dagang AS atau *United States Trade Representative* (USTR) untuk memulai penyelidikan terhadap Tiongkok untuk mencari tahu kebijakan tertentu dari pemerintah Tiongkok seperti praktik perdagangan yang tidak seimbang yang berpotensi merugikan ekonomi Amerika Serikat. Pemerintahan Trump menggunakan tarif sebagai alat untuk bernegosiasi walaupun secara hukum tidak ada legalitas yang mengatur penggunaan tarif dalam negosiasi (Lawrence, 2018).

Selama kampanye, Trump mengatakan bahwa perjanjian perdagangan menciptakan kerugian di sektor manufaktur dan defisit perdagangan AS. AS menuntut perlakuan yang saling timbal balik antara partner dagangnya, seperti kesepakatan untuk menerapkan sistem pasar yang terbuka. Namun selama ini pasar terbuka belum efektif dilaksanakan dan perusahaan domestik AS mengalami kerugian dari adanya persaingan dengan kompetitor asing dan maraknya perusahaan AS yang melakukan investasi ke luar negeri. Trump juga ingin menerapkan pajak impor dari perusahaan AS yang ada di luar negeri. dalam inagurasinya Trump membuat aturan "*buy american and hire american*". Trump juga berjanji akan meningkatkan tarif, renegotiasi perjanjian perdagangan, dan mengevaluasi keefektifan badan *dispute settlement body* dari World Trade Organisation (WTO). Tarif yang berlaku atas Tiongkok sudah direncanakan oleh Trump. Trump sebaliknya, menggunakan tarif sebesar 25 persen untuk menentang Tiongkok walaupun hal ini melanggar aturan dan prinsip *most favoured nation* (MFN) dari WTO.

Peneliti akan menganalisis kebijakan Perdagangan AS pada tahun 2018-2020. Peningkatan defisit yang melebihi defisit selama tahun sebelumnya dan juga ketidakseimbangan perdagangan kedua negara sehingga memerlukan langkah strategis pemerintah negara untuk melakukan intervensi terhadap kegiatan perdagangan bilateral terutama dengan Tiongkok. Penelitian ini juga ingin mengkaji lebih mendalam kebijakan yang dilakukan oleh AS untuk mengurangi defisit neraca perdagangan dengan Tiongkok, terutama dalam hal meningkatkan ekspor dan menurunkan impornya agar dapat memperbaiki neraca perdagangan yang defisit.

1.2 Rumusan Masalah

Neraca perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok mengalami defisit terutama meningkat drastis selama perang dagang berlangsung yakni tahun 2018-2020. Kondisi defisit yang dialami oleh Amerika Serikat berhubungan dengan perdagangan yang tidak seimbang dengan Tiongkok. Terdapat dua kebijakan yang dibuat oleh pemerintah AS untuk meningkatkan ekspor dan mencapai

keseimbangan perdagangan (*balance*) dalam neraca perdagangan bilateralnya dengan Tiongkok. Intervensi AS dalam hubungan perdagangan bilateral dapat berpengaruh pada kondisi perdagangan dengan Tiongkok. Maka peneliti mengambil rumusan masalah: **“Bagaimana kebijakan Amerika Serikat dalam mengatasi defisit perdagangan dengan Tiongkok tahun 2018-2020?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jawaban dari rumusan masalah penelitian yaitu: menganalisis kebijakan Amerika Serikat dalam mengatasi defisit perdagangan dengan Tiongkok yakni menurunkan impor dan meningkatkan ekspor tahun 2018-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat agar memiliki kegunaan:

1. Secara teoritis, penelitian ini digunakan untuk mengembangkan Ilmu Hubungan Internasional di bidang perdagangan internasional yaitu teori Neomerkantilisme untuk mengkaji kebijakan perdagangan Amerika Serikat dalam mengatasi defisit perdagangan dengan Tiongkok tahun 2018-2020.
2. Secara praktis, penelitian ini diupayakan agar dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti Hubungan Internasional dan masyarakat luas mengenai kebijakan perdagangan Amerika Serikat dalam mengatasi defisit perdagangan dengan Tiongkok tahun 2018-2020.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan bacaan, informasi, dan acuan yang berkaitan. Penelitian terdahulu berfungsi untuk memetakan proses terjadinya perang dagang menurut prediksi ahli dalam jurnal penelitian terdahulu. Namun pada penelitian ini, konteks yang digunakan berbeda yakni memahami fenomena setelah terjadinya perang dagang 2018. Literatur terdahulu masih menggunakan analisis berdasarkan skenario atau prediksi tentang perang dagang.

Pertama, penelitian dari Qin Sheng dengan judul *“Sino-US Trade War: Conservative Trade Policy in the Grand Economic Strategy of the United States”*. Penelitian ini mengambil konteks penelitian pada kebijakan AS pada era kepemimpinan Trump 2017-2018. Sheng menggunakan alat analisis diplomasi ekonomi dalam mengkaji hubungan kedua negara. Kebijakan Perdagangan AS juga dikaji sebagai upaya untuk mencapai *grand strategy* global AS yakni mempertahankan statusnya sebagai negara hegemoni ekonomi dunia.

Sheng menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengkaji makna tersirat dari kebijakan perdagangan AS terhadap Tiongkok. Beberapa tuduhan yang diberikan pemerintah AS terhadap Tiongkok lebih bersifat politis dan ingin memaksa Tiongkok untuk mengubah kebijakan ekonominya, seperti pembukaan akses pasar yang lebih luas, dan penghapusan kebijakan ekonomi yang terpusat pada negara serta pengaturan transfer teknologi Tiongkok yang dianggap merugikan perusahaan AS. Kebijakan AS yang konservatif sudah terjadi sejak pemerintah lebih memilih jalur bilateral daripada multilateral.

Tujuan dari kebijakan Trump yakni mencegah impor dari Tiongkok semakin meningkat dan mengurangi defisit perdagangan dengan Tiongkok sehingga neraca

perdagangan AS membaik. Namun hasilnya sebaliknya, perdagangan dengan Tiongkok justru semakin lebih banyak melakukan impor. Hubungan AS dan Tiongkok akan menjadi lebih independen menurut perkiraan Sheng karena kebijakan ekonomi Tiongkok akan lebih mengutamakan pembangunan ekonomi domestiknya daripada mengikuti kemauan Amerika Serikat.

Kedua, penelitian dari Marcus Noland yang berjudul “*US Trade Policy in Trump Administration*” tahun 2018. Jurnal ini membahas tentang kebijakan perdagangan Presiden Donald Trump yang menganggap pentingnya neraca perdagangan, terutama neraca perdagangan bilateral. Kebijakan perdagangan AS dipandang dari perspektif merkantilisme dengan menggunakan analisis model kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan alat analisis berupa kebijakan proteksionisme.

Defisit perdagangan dipandang Trump sebagai ancaman terhadap suplai secara agregat yang menurunkan output dan pengurangan penyerapan tenaga kerja domestik di AS. Kebijakan proteksionisme baru akan diterapkan oleh AS dalam bentuk aksi *anti dumping* (AD), *countervailing duty* (CVD) dan *global safeguard* untuk melindungi keamanan nasional.

Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pemerintahan Trump menganggap Tiongkok sebagai fokus utama mengenai hubungan ekonomi eksternal. Ekspor Tiongkok lebih sering mengalami hambatan perdagangan dan menghadapi hambatan yang lebih tinggi untuk memasuki pasar AS dibandingkan dengan negara lain. Amerika Serikat memiliki hubungan ekonomi yang multidimensional dengan Tiongkok. Masalah manipulasi mata uang, status *non market economy* (NME) dan masalah akses pasar berpotensi menjadi pemicu konflik antar kedua negara.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kesepakatan bilateral akan sulit dicapai karena persepsi *zero sum game* yang dianut kedua negara. Pendekatan multilateral melalui organisasi regional akan lebih cenderung memberikan manfaat yang substansial dan berkelanjutan serta cocok dengan ekonomi AS. Namun pemerintahan Trump melakukan yang sebaliknya dengan mempertahankan proses proteksionisme dan renegotiasi perjanjian perdagangan. Menurut jurnal tersebut, kebijakan ini dapat menjadi pemicu kemungkinan terburuk yakni perang dagang

yang merugikan kedua negara. Dalam jurnal ini analisis Noland berupa prediksi hubungan kedua negara yang terjadi di masa depan. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah garis waktu yang digunakan serta analisis yang dilakukan setelah perang dagang terjadi.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh June Park dan Troy Stangarone yang berjudul “*Trump’s America First Policy in Global and Historical Perspectives: Implications for US–East Asian Trade*” yang diterbitkan tahun 2019. Jurnal ini mengkaji mengenai implikasi dari berkurangnya pengaruh dan kepemimpinan ekonomi global Amerika Serikat dalam sistem perdagangan internasional. Tiongkok adalah pesaing terbesar untuk peran kepemimpinan dalam perdagangan, seperti yang tergambar dalam *Belt and Road Initiative* dan negosiasi *Regional Comprehensive Economic Partnership*.

Penelitian ini menjelaskan bahwa proteksionisme melindungi masyarakat AS dari praktik perdagangan yang curang oleh Tiongkok, namun merugikan pebisnis dan konsumen AS. Penggunaan tarif dapat menyebabkan pembalasan dari partner dagang AS yang mengakibatkan hilangnya kesempatan kerja di industri lain. Kebijakan proteksionisme AS akan mendorong negara lain untuk membuat pengecualian untuk melindungi produknya dan memperoleh keuntungan dalam kompetisi internasional.

Hasil penelitian menyebutkan kebijakan Trump tersebut membuat ketidakpastian dalam kebijakan luar negeri AS dan berpotensi melemahkan kekuatan negara yang melakukan aliansi dengan AS dan memperluas kemampuan AS dalam memimpin secara global dalam berbagai isu. Sementara itu, Trump akan mempercepat usaha untuk semakin dekat dengan negara di Kawasan Asia Timur dan memperkuat hubungan dengan Tiongkok untuk menegaskan peran kepemimpinannya.

Keempat, penelitian oleh Risyia Amanda Cahyani yang berjudul “Analisis Kebijakan tarif maupun no tarif Amerika Serikat terhadap Tiongkok dalam Perang dagang” diterbitkan tahun 2020. Jurnal ini menggunakan asumsi Mearsheimer tentang *offensive structural realism*. Menurut analisisnya, kebijakan tersebut ditujukan untuk menekan Tiongkok untuk mengubah kebijakan ekonominya yang

dianggap banyak melakukan kecurangan. Penelitian mengambil data dari bulan Desember 2017 hingga September 2019.

Cahyani memfokuskan analisisnya pada sikap AS dalam menghadapi Tiongkok dan menghasilkan analisis sebagai berikut. Pertama, kondisi sistem internasional yang anarki mendorong AS untuk melakukan kebijakan sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan di dalam negaranya. Kedua, AS merasa dapat mengalahkan Tiongkok dalam kebijakan ekonomi karena memiliki militer yang kuat. Ketiga AS tidak sepenuhnya mengerti penyebab kecurangan Tiongkok sehingga melakukan perlawanan terhadap kebijakan tarif dan non tarif AS. Keempat, kebijakan tarif dan non tarif diberlakukan agar memberikan keuntungan kepada perekonomian AS. Terakhir, AS merupakan aktor rasional karena memilih kebijakan tarif dan non tarif demi menguntungkan negaranya.

Kesimpulan penelitian tersebut yakni perilaku AS dalam menekan Tiongkok agar mengubah sistem perekonomiannya didasarkan pada keinginan AS untuk tetap menduduki posisi *great power*. Perbedaannya dengan penelitian Penelitian ini ingin memperluas kajian ekonomi dan perdagangan AS dalam mendapatkan keuntungan serta memperoleh kedudukan hegemon baik ekonomi maupun militer.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tujuan Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil
1	Qin Sheng	Menjelaskan perang dagang sebagai kelanjutan dari kebijakan perdagangan Amerika Serikat yang konservatif.	• Menggunakan metode penelitian kualitatif • Konsep diplomasi ekonomi • Konsep kebijakan perdagangan	Perang dagang merupakan penyesuaian kebijakan perdagangan yang dibuat oleh AS untuk mengkonsolidasikan pondasi hegemoni dan melawan Tiongkok. Jika perang dagang terus berlanjut, maka hubungan Amerika dan Tiongkok akan bergeser dari kooperatif menjadi lebih independen. Menurut jurnal ini, hubungan AS dan Tiongkok akan semakin buruk jika tidak adakesepakatan antara kedua negara.

2	Marcus Noland	Menganalisis kebijakan perdagangan Amerika Serikat pada masa Pemerintahan Trump terhadap Tiongkok, KORAS, NAFTA dan TPP.	▪ Menggunakan model analisis kuantitatif ▪ Konsep kebijakan perdagangan ▪ Konsep perang dagang ▪ Perspektif merkantilisme	Kesalahan dalam menangani masalah perdagangan dapat membahayakan ekonomi AS dan menciptakan <i>collateral damage</i> di kawasan Asia. Kesepakatan bilateral akan sulit dicapai jika kedua negara berpegang pada prinsip <i>zero sum game</i> . Kemungkinan terburuk dari kebijakan tersebut adalah perang dagang yang merugikan semua negara.
3	June Park Troy Stangarone	Menganalisis implikasi berkurangnya pengaruh kepemimpinan ekonomi global Amerika Serikat terhadap Asia Timur dan ekonomi global secara keseluruhan.	▪ Menggunakan metode penelitian kualitatif. ▪ konsep kebijakan perdagangan ▪ konsep proteksionisme perdagangan	Penelitian ini menjelaskan bahwa proteksionisme dan penggunaan tarif untuk melindungi industri juga dapat mengakibatkan pembalasan dari partner dagang sehingga akan mendorong hilangnya lapangan kerja. Kebijakan proteksionisme AS juga akan mendorong negara lain untuk melakukan pengecualian dan melindungi produknya demi memperoleh keuntungan dalam kompetisi internasional.
4	Risya Amanda Cahyani	Mendeskripsikan alasan dibalik sikap kontradiktif AS sebagai negara penganut sistem liberal yang memberikan hambatan ekonomi kepada Tiongkok dalam bentuk tarif dan non tarif.	▪ Menggunakan metode kualitatif ▪ Konsep <i>offensive structural realism</i> oleh Mearsheimer	Kebijakan hambatan perdagangan dilakukan AS untuk memperoleh kedudukan <i>great power</i> dibandingkan Tiongkok. Upaya Amerika Serikat untuk menghegemoni Tiongkok ditujukan dengan terus menerus memberikan hambatan tarif dan non tarif kepada Tiongkok supaya Tiongkok mengubah kebijakan ekonominya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu lain. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kebijakan yang diterapkan Amerika Serikat dalam mengatasi defisit perdagangan dengan Tiongkok tahun 2018-2020. Konsep dan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Neomerkantilisme dan konsep perdagangan internasional serta kebijakan perdagangan internasional. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dan pendukung data dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Teori Neomerkantilisme

Robert Gilpin, tokoh Neomerkantilis yang dikenal juga dengan aliran pemikirannya yang nasionalis mengatakan bahwa perdagangan bebas merusak otonomi nasional dan kontrol negara atas perekonomiannya. Neomerkantilis lahir atas kritik terhadap teori Liberalisme yang mendukung adanya perdagangan bebas. Spesialisasi komoditas ekspor mengurangi fleksibilitas dan meningkatkan kerentanan ekonomi terhadap peristiwa yang tidak diinginkan, terjadinya subordinasi ekonomi domestik dengan ekonomi internasional dan mengancam industri dalam negeri dan juga keamanan nasional dalam menciptakan pekerjaan dan nilai lainnya (Gilpin, 1987, hal. 183). Menurut Bova, (2012, hal. 201) Neomerkantilisme berfokus pada akumulasi kekayaan nasional melalui surplus perdagangan yang dihasilkan dari nilai ekspor yang lebih besar dibanding nilai impor. Saat suatu negara mengalami surplus, maka pembangunan industri domestik mengalami kenaikan.

Neomerkantilisme adalah upaya negara untuk mendapatkan surplus perdagangan yakni ekspor lebih dari impor. Namun teori komprehensif dari Neomerkantilisme belum didefinisikan oleh para ahli, namun argumen dari teori tersebut sudah ada pada buku dan jurnal ekonomi (Padoan & Guerrieri, 1986). Asumsi Neomerkantilisme yang menjadi landasan ekonomi politik internasional kontemporer (Oatley, 2012) yakni:

1. Kekuatan ekonomi adalah komponen kekuatan nasional
2. Perdagangan dilakukan untuk meningkatkan ekspor, namun pemerintah harus menekan impor sebisa mungkin.
3. Kegiatan ekonomi dipandang lebih penting daripada yang lainnya.

Neomerkantilis dikenal juga dengan *strategic trade intervention* atau intervensi perdagangan strategis. Neomerkantilis melihat upaya dan posisi pemerintah seharusnya melakukan intervensi dalam kegiatan perdagangan. Menurut Neomerkantilis, pembangunan industri manufaktur lebih diutamakan, sedangkan pertanian dan kegiatan non manufaktur sebaiknya dibatasi. Manufaktur yang menggunakan teknologi tinggi (*high technology*) lebih diutamakan seperti

industri komputer dan telekomunikasi jauh lebih disukai daripada industri yang lama seperti industri tekstil dan pakaian. Negara harus berperan dalam menentukan bagaimana sumberdaya dialokasikan. Aktivitas ekonomi sangat penting dan tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar. Neraca perdagangan negara akan terancam jika negara bergantung kepada negara lain di bidang *critical technologies*¹. Peran negara dalam perekonomian dianggap penting dan jalan satu-satunya untuk memastikan sumber daya digunakan secara layak. Kebijakan ekonomi dilakukan oleh negara untuk meningkatkan dan memelihara kepentingan nasional dan mencegah kegagalan aktivitas ekonomi (Oatley, 2012, hal. 8–9).

Berdasarkan penjelasan dari Oatley, dapat dipahami bahwa teori Neomerkantilisme menekankan peran negara dalam mengatur perekonomian termasuk perdagangan dikarenakan negara dianggap sebagai aktor penting. Neomerkantilisme atau intervensi perdagangan strategis dilakukan oleh negara untuk memelihara kepentingan nasional dan mencegah kegagalan aktivitas ekonomi seperti kelangkaan sumber daya dalam suatu negara. Peneliti menggunakan teori Neomerkantilisme dari ketiga ahli diatas dalam menganalisis upaya dan kebijakan AS dalam meningkatkan surplus dan mencapai keseimbangan neraca perdagangan dengan mendorong pembangunan industri manufaktur berbasis teknologi tinggi dan mendorong ekspor pada komoditas agrikultura.

2.2.2 Kebijakan Perdagangan Internasional

Kebijakan perdagangan merupakan upaya pemerintah melalui beberapa instrumen kebijakan perdagangan. Menurut Krugman (2018), ada beberapa instrumen kebijakan perdagangan yakni tarif, subsidi ekspor, kuota impor, pembatasan ekspor sukarela, dan persyaratan kandungan lokal. Namun peneliti hanya menggunakan beberapa konsep saja yang ada dalam upaya pemerintah AS dalam regulasi perdagangan dengan Tiongkok. Pertama instrumen tarif yang merupakan instrumen kebijakan perdagangan yang paling lama digunakan. Tarif

¹ *Critical technologies* atau teknologi kritis adalah suatu sistem yang terdiri dari elemen elemen teknologi. Teknologi disebut kritis jika sistem yang diperoleh bergantung pada elemen teknologi untuk memenuhi persyaratan operasional (dengan pengembangan, biaya, dan jadwal yang dapat diterima) dan terutama jika elemen teknologi atau penerapannya baru atau novel (US Energy, 2011).

secara sederhana diartikan sebagai pajak yang dibebankan kepada barang impor. Tarif spesifik berlaku tetap terhadap setiap unit barang sedangkan tarif *Ad Valorem* merupakan tarif yang dibebankan berdasarkan persentase nilai barang impor. Tarif pada awalnya diberlakukan sebagai sumber pendapatan bagi pemerintah, namun sekarang ini terdapat dua tujuan dari kebijakan tarif yakni penerimaan pemerintah dan melindungi sektor industri domestik.

Tarif menyebabkan harga produk yang diimpor menjadi meningkat sedangkan harga produk pada negara pengekspor akan semakin rendah. Dampak dari tarif yakni peningkatan pendapatan pemerintah dan juga kesejahteraan negara akan meningkat, terutama bagi negara besar. Selain itu ada instrumen kebijakan subsidi ekspor dan kuota impor (Krugman et al., 2018).

Kedua, subsidi ekspor yang merupakan instrumen kebijakan perdagangan yang dibuat oleh suatu negara untuk membiayai ekspor sehingga komoditas dapat bersaing di pasar luar negeri. Dampak dari subsidi ekspor berkebalikan dengan tarif dikarenakan subsidi ekspor meningkatkan harga secara domestik namun menurunkan harga komoditas yang diekspor ke luar negeri. Subsidi merupakan kebijakan yang dapat memperburuk perekonomian karena biaya yang dikeluarkan lebih mahal dibandingkan dengan manfaat yang akan diperoleh. Contoh subsidi ekspor di sektor agrikultura yakni subsidi ekspor yang masif dilakukan di negara-negara Uni Eropa. Kebijakan ini biasanya dilakukan untuk meningkatkan surplus di bidang ekspor dan menekan harga komoditas agrikultura di tingkat global. Kebijakan ini tentunya merugikan konsumen namun menguntungkan bagi petani (Krugman et al., 2018).

Ketiga, kuota impor yakni pembatasan langsung terhadap kuantitas suatu barang yang diimpor. Pembatasan dilakukan melalui lisensi resmi yang diterbitkan kepada individu atau perusahaan importir. Kuota impor akan menyebabkan harga barang impor meningkat di tingkat lokal. Kebijakan kuota hampir sama dengan kebijakan tarif, namun pemerintah dalam instrumen kebijakan ini tidak memperoleh pendapatan dari pembatasan impor, namun akan memperoleh pendapatan dari lisensi impor yang dikeluarkan atau dikenal dengan istilah sewa kuota atau *quota rents* (Krugman et al., 2018).

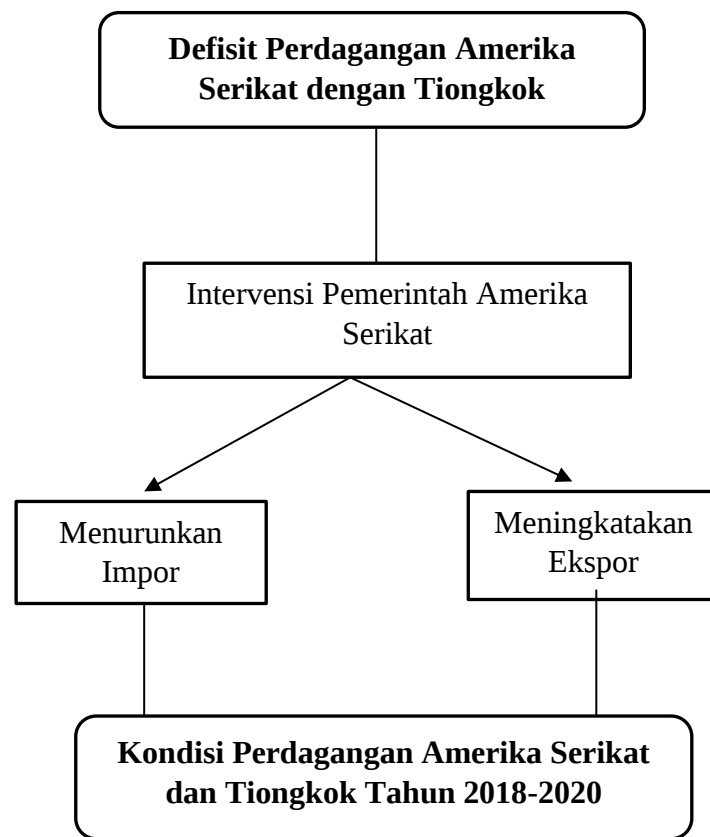
Selanjutnya ada pembatasan ekspor sukarela yakni kuota yang diberlakukan oleh negara eksportir yang diminta oleh pemerintah importir. Pembatasan ekspor sukarela ini berdasarkan pada kesepakatan antara kedua negara untuk mengurangi volume impor ke dalam suatu negara. Adapun instrumen persyaratan kandungan lokal berupa persyaratan yang dibuat oleh pemerintah mengenai kandungan suatu produk yang harus terdapat kandungan elemen produk yang diproduksi dalam domestik. Hal ini dapat berupa persentase bagian komponennya atau persentase dari nilai produknya.

Peneliti akan menggunakan konsep instrumen kebijakan yakni tarif dan subsidi ekspor untuk menganalisis kebijakan Amerika Serikat dalam meregulasi perdagangan dengan Tiongkok terutama pada sektor komoditas yang penting bagi Amerika Serikat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Hubungan perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok mengalami perselisihan terutama pada perang dagang tahun 2018. Kebijakan Amerika Serikat bertumpu pada pengurangan defisit perdagangan dan kepentingan untuk melindungi industri domestiknya.

Melihat hal ini, peneliti menganalisis permasalahan penelitian yaitu kebijakan Amerika Serikat dalam mengatasi defisit perdagangan dengan Tiongkok tahun 2018-2020. **Pertama**, peneliti menggunakan Teori Neomerkantilisme untuk menganalisis defisit perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok tahun 2018-2020. **Kedua**, peneliti menggunakan konsep kebijakan perdagangan sebagai alat analisis untuk menjelaskan instrumen kebijakan perdagangan Amerika Serikat dalam mengatasi defisit perdagangan dengan Tiongkok tahun 2018-2020. Peneliti menggunakan teori dan konsep untuk membantu peneliti memetakan analisis dan menjadi pemandu proses analisis.



Gambar 2.1: Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Alasan peneliti memilih metode ini adalah untuk menganalisis secara deskriptif kebijakan AS terhadap Tiongkok dengan menggunakan data sekunder yang sudah ada. Peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan upaya-upaya pemerintah AS dan dikaitkan dengan keilmuan HI yang relevan dalam pembahasan ini yakni Ekonomi Politik Internasional. Untuk mendapatkan hasil analisis dan penalaran yang memadai dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk memilih metode kualitatif dalam melakukan analisis dan mengolah data.

Menurut Denzin dan Lincoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, dan frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Noor, 2015, hal. 33–34).

Sedangkan Creswell (dalam Noor, 2015, hal 33) menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan rinci dari objek penelitian, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjektif) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Noor, 2015, hal. 33–34).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis ingin menggambarkan bagaimana kebijakan Amerika Serikat terhadap Tiongkok dalam mengatasi defisit perdagangan dengan Tiongkok tahun 2018-2020.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah melihat perubahan hubungan perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok yang mengarah kepada konflik perdagangan. Fokus penelitian ini adalah menjawab “Bagaimana Kebijakan Amerika Serikat dalam mengatasi defisit perdagangan dengan Tiongkok pada komoditas agrikultura, manufaktur dan transportasi tahun 2018-2020?”. Adapun data yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah data ekspor-impor dari laporan *US Census Bureau*, *The White House* dan laporan resmi untuk kebijakan perdagangan AS. Sementara untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kebijakan Amerika Serikat dalam menurunkan impor melalui instrumen kebijakan tarif pada komoditas manufaktur dan peralatan teknologi tinggi dari Tiongkok tahun 2018-2020.
2. Kebijakan Amerika Serikat dalam meningkatkan ekspor melalui instrumen subsidi ekspor pada komoditas agrikultura ke Tiongkok tahun 2018-2020.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data diperoleh dari situs resmi pemerintah Amerika Serikat dan Tiongkok yang memuat informasi mengenai kebijakan perdagangan. Selain itu data juga didapatkan dari buku, jurnal penelitian sejenis, berita internasional dan laporan dari lembaga non pemerintah maupun organisasi internasional yang mengkaji tentang kebijakan perdagangan internasional.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni studi dokumen dan studi pustaka. Dalam pengumpulan dokumen, peneliti menemukan banyak dokumen sehingga perlu dikelompokkan dan dipilah agar sesuai dengan topik penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti juga mengumpulkan data secara jalin menjalin dari sumber satu ke sumber lainnya yang berkaitan.

1. Studi Dokumen, peneliti mengumpulkan data dari dokumen resmi yang terbuka secara umum dalam situs resmi pemerintah Amerika Serikat yakni *United States Census Bureau* (census.gov) berkaitan dengan objek penelitian yakni kebijakan Serikat dalam mengatasi defisit perdagangan dengan Tiongkok tahun 2018-2020.
2. Studi Pustaka (*Library Research*), peneliti mengumpulkan data dari buku, jurnal ilmiah, *policy review*, laporan analisis lembaga *Think Tank* yakni *Federation American Scientist* (FAS), *Council of Foreign Research* (CFR), *Peterson Institute for International Economics* (PIIE) dan perpustakaan online yang dapat diakses perpusnas.go.id, berkaitan dengan objek penelitian yakni kebijakan Amerika Serikat dalam mengatasi defisit perdagangan dengan Tiongkok tahun 2018-2020.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yakni (1) kondensasi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut (Miles et al., 2014, hal. 31–33):

1. Kondensasi data
Kondensasi data merujuk kepada proses seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan atau mentransformasikan data yang diperoleh. Dengan mengkondensasi data, peneliti membuat data menjadi semakin kuat. Kondensasi data adalah bagian dari analisis data. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan informasi dari dokumen resmi, laman resmi dan studi pustaka mengenai kebijakan Amerika Serikat terhadap Tiongkok dalam mengatasi defisit perdagangan, data difokuskan pada kebijakan AS tahun 2018-2020.
2. Penyajian data
Penyajian data merupakan langkah untuk mengorganisir data, meringkas kumpulan data dari informasi untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data memudahkan untuk memahami suatu fenomena dan mengetahui cara untuk

menganalisis. Desain penyajian data dilakukan semenarik mungkin agar data lebih mudah diakses dan dapat dianalisis dengan baik. Data disajikan dengan menggunakan desain yang naratif disertai data-data pendukung dalam bentuk tabel, diagram dan penjelasan alur masalah yang dikaitkan dengan teori yang digunakan. Peneliti juga menjelaskan hasil dari analisis data yang dilakukan secara sistematis serta memberikan batasan penjelasan pada proses pelaksanaan kebijakan Amerika Serikat dalam mengatasi defisit perdagangan dengan Tiongkok melalui instrumen kebijakan perdagangan yakni tarif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Proses analisis yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jelas dan mendasar. Penarikan kesimpulan merupakan proses verifikasi, mengelaborasi argumen yang panjang dan mereview kembali untuk mengembangkan pemaknaan yang lebih luas berdasarkan penemuan data hasil penelitian. Makna dari data diuji dari sisi rasionalitas kekokohan, dan validitasnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan elaborasi kembali dari hasil analisis yang sudah dilakukan dalam dua aktivitas sebelumnya untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang terdiri dari kebijakan Amerika Serikat dalam mengatasi defisit perdagangan melalui instrumen kebijakan perdagangan berupa tarif dan subsidi ekspor.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Defisit Perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok

Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki hubungan perdagangan yang erat sejak Tiongkok mulai melakukan reformasi ekonomi dan liberalisasi perdagangan pada akhir tahun 1970an. Total perdagangan AS dan Tiongkok meningkat dari 2 Miliar USD pada tahun 1979 menjadi 636 Miliar USD pada tahun 2017. Sekarang, Tiongkok menjadi negara mitra perdagangan utama Amerika Serikat, pasar ekspor tertinggi ketiga, dan sumber impor utama. Pada tahun 2015, perdagangan dari afiliasi perusahaan AS di Tiongkok mencapai 482 Miliar USD. Banyak perusahaan AS yang menganggap pasar Tiongkok penting untuk meningkatkan daya saing mereka secara global. Impor AS dari barang-barang dengan harga rendah dari Tiongkok bermanfaat bagi konsumen AS, perusahaan AS yang menggunakan Tiongkok sebagai tempat akhir perakitan produk mereka, atau yang menggunakan produk buatan Tiongkok sebagai bahan input produksinya di AS, memungkinkan mereka untuk menurunkan biaya yang dipakai. Tiongkok juga merupakan pemegang terbesar sekuritas dari *US Treasury* (mencapai 1,2 Triliun pada April 2018). Tiongkok membeli surat utang negara AS untuk membantu menjaga suku bunga AS tetap rendah (CRS Report, 2018).

Pola perdagangan Tiongkok telah mengalami kemajuan sejak reformasi ekonomi Tiongkok dan menjadikan Tiongkok negara yang memiliki kekuatan perdagangan terbesar di dunia. Pada tahun sebelumnya, ekspor Tiongkok mengalami peningkatan dari 14 Miliar USD pada 1979 menjadi 1.218 Miliar pada tahun 2007 ketika impor pada periode ini meningkat dari 16 Miliar menjadi 956 Miliar USD. Pada tahun 2004, Tiongkok mengalahkan Jepang sebagai negara dengan perdagangan terbesar ketiga di dunia, setelah Uni Eropa dan Amerika Serikat. Ekspor Tiongkok meningkat tajam pada tahun-tahun terakhir, dua kali lipat

dari tahun 2004 ke tahun 2007. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Tiongkok per tahunnya mencapai 29 persen. Impor pada periode ini meningkat sebesar 70 persen. Tiongkok juga mengalami surplus perdagangan, yang keseluruhannya mencapai 32 Miliar pada tahun 2004, dan meningkat menjadi 262 Miliar USD pada tahun 2007 (Devaland, 2009).

Defisit perdagangan menjadi masalah yang menimbulkan masalah lainnya yakni menghancurkan pekerjaan, menekan upah, melukai daya saing dan berkontribusi pada stagnasi pendapatan riil yang telah mengganggu perekonomian AS sejak dua dekade terakhir. Defisit perdagangan AS menjadikan AS sebagai pasar akhir dari barang-barang ekspor dari seluruh dunia. Masalah ini harus diselesaikan dengan kebijakan perdagangan yang baru. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk menganalisis penyebab defisit perdagangan, klaim bahwa defisit perdagangan tidak penting, sementara yang lain berpendapat bahwa defisit perdagangan ditentukan oleh faktor ekonomi makro. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa defisit perdagangan tidak akan teratasi dengan adanya kebijakan perdagangan, dapat diabaikan dengan aman karena selama ini negara mengikuti kebijakan makroekonomi yang baik (Atkinson, 2020).

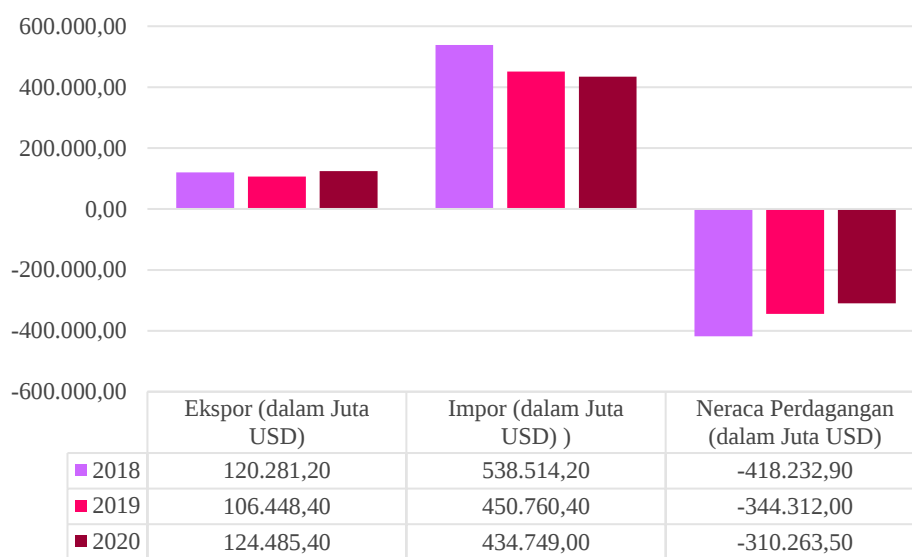
Selama ini, negara-negara mengabaikan defisit perdagangan dengan justifikasi *laissez-faire* sehingga intervensi pemerintah dianggap yang berbahaya bagi kesehatan ekonomi suatu negara. Salah satunya dengan menggunakan korelasi ekonomi sederhana tanpa menganalisis makna lebih jauh penyebab masalah perdagangan ini. Laporan ekonomi membuat kesalahan yakni menekankan hubungan akuntansi antara tabungan dan investasi tanpa cukup memeriksa penyebab perubahan variabel-variabel ini. Padahal perbaikan neraca perdagangan melalui peningkatan ekspor dapat meningkatkan pendapatan dan karenanya dapat meningkatkan tabungan nasional sehingga mengurangi ketergantungan terhadap modal impor, sekaligus menciptakan lapangan kerja yang lebih baik dalam perekonomian pada saat yang bersamaan. Sebaliknya jika suatu negara terus mengabaikan defisit maka pendapatan negara akan terus mengalami stagnasi dan risiko keruntuhan ekonomi akan meningkat di masa depan (Atkinson, 2020).

Konsekuensi defisit perdagangan terdapat dalam tiga aspek yang merusak ekonomi domestik. Pertama, penambahan dalam defisit perdagangan selama dua

dekade terakhir telah menghilangkan jutaan pekerjaan manufaktur di AS. Defisit yang meningkat bertanggung jawab atas sebagian besar hilangnya pekerjaan, yang terkonsentrasi di bidang manufaktur, karena sebagian besar perdagangan impor melibatkan penjualan barang-barang manufaktur. Pertumbuhan impor terutama dari negara yang berupah rendah, juga memberikan tekanan pada upah pekerja AS. Jika harga produk-produk ini turun, maka ini memberikan tekanan pada harga di AS. Perusahaan domestik kemudian dipaksa untuk memotong upah atau sebaliknya mengurangi biaya tenaga kerja mereka. Hal ini perlu dilakukan agar perusahaan dapat bertahan di tengah gerusan produk impor dari Tiongkok.

Defisit perdagangan memiliki efek korosif pada daya saing perdagangan jangka panjang. Ketika defisit terjadi, maka nilai mata uang Dollar meningkat, sehingga banyak perusahaan domestik di sektor-sektor seperti baja dan semikonduktor hancur. Ringkasnya defisit telah menghilangkan jutaan pekerjaan manufaktur berupah tinggi di AS, menekan upah pekerja produksi, menekan harga produk dalam negeri dengan menurunkan daya tawar tenaga kerja terhadap perusahaan multinasional. Defisit perdagangan telah mengurangi investasi dalam penelitian dan pengembangan sehingga merusak pertumbuhan produktivitas dan berkontribusi pada stagnasi pendapatan yang melanda AS sejak tahun 1970an.

Pertumbuhan impor AS dari Tiongkok berlanjut hingga pada tahun 2018, ekspor Tiongkok yang dihitung sebagai impor bagi AS mencapai 538 Miliar USD. Kenaikan tersebut cukup signifikan walaupun di tengah sengketa perdagangan kedua negara ini. Justru adanya sengketa membuat importir ingin menyuplai barang untuk kebutuhan jangka panjang. Oleh karena itu, impor dari Tiongkok meningkat dan tidak diikuti oleh kenaikan ekspor sehingga neraca perdagangan semakin timpang. Namun pada tahun 2019, terjadi penurunan impor menjadi 450 Miliar USD. Penurunan impor kembali terjadi pada tahun 2020 sebesar 16 Miliar sehingga total impor AS dari Tiongkok sebesar 434 Miliar USD. Pertambahan volume impor AS dari Tiongkok tersebut mengakibatkan defisit AS semakin melebar dan meningkat drastis bahkan sejak berlakunya kebijakan tarif. Defisit perdagangan ini juga merugikan industri dalam negeri AS yang bergantung pada ekspor produk sejenis akibat adanya persaingan dengan produk impor. Maka, produksi domestik untuk produk yang sama ini terpaksa tutup dan merugikan bagi tenaga kerja AS.



Gambar 4.1 Data Defisit Perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok Tahun 2018-2020

Sumber: US Census Bureau, 2020

Pertumbuhan ekonomi dan surplus perdagangan Tiongkok ini berlawanan dengan kondisi perekonomian AS. Sebagai negara yang menjalin perdagangan yang erat dengan Tiongkok, AS justru mengalami defisit yang meningkat per tahunnya. Defisit tertinggi terjadi pada tahun 2018, yakni saat kedua negara ini bersengketa akibat ketidakseimbangan neraca perdagangan keduanya. Selain itu, AS juga melakukan serangkaian upaya untuk menekan impor dari Tiongkok agar neraca perdagangannya stabil dan dapat mengurangi defisit.

Berdasarkan gambar 4.1, nilai ekspor AS ke Tiongkok lebih rendah dibandingkan impornya. Pada tahun 2018, ekspor AS mencapai 120 Miliar USD. Namun pada tahun 2019, ekspor menurun sebesar 14 Miliar USD menjadi 106 miliar USD. Penurunan ekspor di tahun 2019 dapat teratasi sehingga pada tahun 2020 ekspor AS meningkat menjadi 124 Miliar USD. Perbandingan ekspor dari tahun 2018, maka pada tahun 2020 ekspor AS hanya meningkat sebesar 4 Miliar USD, namun sempat menurun 14 Miliar USD. Kenaikan Ekspor dari tahun 2019 ke 2020 mencapai 18 Miliar USD. Terlepas dari kenaikan dan penurunan ekspor ini dijelaskan pada bab selanjutnya tentang intervensi pemerintah AS dalam

mendukung kemajuan kinerja ekspor dan juga menurunkan importasi komoditas dari Tiongkok.

Sektor dominan yang dikuasai AS dalam perdagangan internasional yakni komoditas pertanian seperti perdagangan kedelai AS yang berada di posisi ketiga terbesar di dunia. Di sisi lain, Tiongkok muncul dengan kebijakan *Made in China 2025*, ingin menguasai perdagangan dunia, selain itu Tiongkok merupakan pangsa pasar bagi produk-produk pertanian AS, seperti kedelai dan gandum. Pada saat perang dagang kedua negara ini berlangsung, Tiongkok menggeser pemasok komoditas kedelai ke negara lain seperti Brazil dan Venezuela sehingga ekspor kedelai AS ke Tiongkok mengalami penurunan yang drastis. Perdagangan AS-Tiongkok dimanfaatkan oleh Presiden Trump untuk mendapatkan simpatisan pemilu presiden 2016, terutama petani kedelai, wilayah yang fokus ekonominya pada pertanian kedelai.

Perdagangan merupakan mesin pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penurunan atau pelemahan perdagangan dan melambatnya integrasi rantai produksi global akan merusak pertumbuhan produktivitas khususnya di *EMDE (Emerging Market and Developing Economy)*. Krisis finansial global juga melukai pertumbuhan produktivitas yang hingga saat ini belum diperbaiki. Meningkatkan produktivitas dapat dilakukan dengan cara menstimulasi investasi publik dan swasta untuk peningkatan sumber daya manusia (SDM), mendorong produktivitas perusahaan dengan meningkatkan keterampilan tenaga kerja, membawa perusahaan pada perdagangan dan investasi, memfasilitasi realokasi sumber daya menjadi lebih produktif dan terdiversifikasi pada sektor tertentu dan menciptakan lingkungan makro ekonomi dan institusi yang bersahabat dengan pertumbuhan ekonomi (World Bank, 2020, hal. 195).

Produktivitas suatu negara juga perlu ada kebijakan dari pemerintah untuk mengintervensi agar sejalan dengan peningkatan kesejahteraan dan juga pertumbuhan ekonomi. Produktivitas adalah output yang dihasilkan per input tenaga kerja. Produktivitas juga diukur menggunakan *total factor productivity (TFP)* yakni mengukur efisiensi faktor input yang biasanya disamakan dengan kemajuan teknologi (World Bank, 2020, hal. 195-196).

Pada tahun 2015, Tiongkok menguasai 13 persen ekspor barang dunia, di saat AS menguasai hanya 9 persen saja. AS mengimpor barang dari seluruh dunia mencapai total 13 persen dari total impor dunia dan Tiongkok menguasai 11 persen. Tiongkok juga meningkat menjadi negara yang menjadi partner perdagangan terbesar bagi 43 negara dibandingkan dengan AS yang menjadi partner dagang terbesar bagi 35 negara. Data ini juga menunjukkan AS dan Tiongkok menguasai perdagangan dunia sehingga kebijakan perdagangan kedua negara ini berpengaruh signifikan terhadap arus perdagangan dunia dan ekonomi global.

Tiongkok sebagai partner dagang AS juga mengalami perkembangan dan peningkatan produksi sehingga barang ekspor Tiongkok ke AS berubah dari barang manufaktur biasa menjadi barang manufaktur teknologi tinggi. Pada tahun 1980an, mayoritas ekspor Tiongkok berupa komoditas dari soft industry, seperti pakaian, tekstil, alas kaki, dan mainan. Sektor ini tentunya didorong oleh ketersediaan pengetahuan teknologi yang rendah dan inovasi yang kurang memadai. Tiongkok juga dikenal dengan tenaga kerja yang murah dan skill yang rendah, sehingga industri manufaktur tersebut dapat bertahan dan menghasilkan keunggulan komparatif yakni lebih murah dibandingkan dengan diproduksi di AS yang biaya tenaganya lebih tinggi (Steinfeld, 2010, hal. 72).

Setelah tahun 2000an, perubahan ekspor Tiongkok bergeser ke komoditas manufaktur teknologi seperti barang elektronik, peralatan telekomunikasi, mesin-mesin perkantoran, dan barang lainnya yang membutuhkan keahlian khusus dalam produksinya. Ekspor Tiongkok tidak bergantung pada tenaga kerja yang murah, ekspor Tiongkok sudah bergeser ke arah industri padat teknologi, kemampuan dan keterampilan khusus dan produksi barang *state-of-the-art*², yang sebelumnya hanya dapat dilakukan negara yang lebih kaya daripada Tiongkok. Tiongkok juga muncul sebagai negara yang telah menjadi *powerhouse*³ industri global.

Tiongkok juga berkembang dari negara yang berorientasi ekspor dan pertumbuhan ekonomi yang bergantung pada perdagangan menjadi negara yang menjadi tuan rumah bagi investasi asing langsung. Pergantian Tiongkok menjadi

² *State of the art* merupakan peralatan, teknik dan lingkup ilmu yang merujuk pada level tertinggi dalam pengembangannya karena menggunakan teknologi dan teknik yang paling modern.

³ *Powerhouse* merupakan sebuah negara yang memiliki banyak kekuatan (*power*) dan pengaruh (*influence*).

negara yang menguasai industri ini sangat membanggakan. Selain itu, rekam jejak Tiongkok sebagai negara eksportir global dalam komoditas bernilai rendah dan menggunakan tenaga kerja murah yang minim keterampilan seperti pakaian dan alas kaki menjadi negara eksportir barang-barang yang bernilai tinggi, berbasis ilmu pengetahuan meliputi komoditas komputer dan peralatan elektronik. Tiongkok telah beralih menjadi negara ke arah nilai yang lebih tinggi, produktivitas yang lebih tinggi dan akselerasi industri yang lebih cepat dan akumulasi modal yang lebih cepat. Sumber daya tersebut juga dapat diputar kembali dan didedikasikan ke arah pengembangan skill dan pelatihan sehingga pengaruh Tiongkok di tataran global semakin besar (Steinfeld, 2010, hal. 73).

Tiongkok sebagai negara dengan ekonomi yang bergantung pada ekspor tidak hanya sekedar negara yang melakukan produksi masif dari tenaga kerja yang murah. Industri manufaktur Tiongkok yang berbasis ekspor melibatkan kemampuan managerial yang luar biasa dan tantangan institusi yang sistemik. Selain itu, produksi global kini juga berfokus pada Tiongkok sehingga pengembangan keterampilan domestik menjadi keharusan. Integrasi Tiongkok dalam pasar global telah nggberubah dari negara yang memproduksi barang murah menjadi negara yang memiliki teknologi dan tenaga kerja terampil, dan jenis produksi yang terspesialisasi pada produk yang berkualitas tinggi, manufaktur teknologi dan menjadi pendorong inovasi.

4.2 Komoditas Ekspor Amerika Serikat ke Tiongkok Tahun 2018-2020

Pemerintah Amerika Serikat meningkatkan ekspor pada komoditas unggulan yang memiliki nilai berlimpah dan diproduksi dalam negeri. Perdagangan di sektor ekspor mendapat perhatian pemerintah terutama di sektor penting yang berpotensi untuk dikembangkan dan dipertahankan daya saingnya. Adapun beberapa komoditas dikelompokkan menjadi ekspor unggulan AS ke Tiongkok. Komoditas ini terdiri beberapa kelompok seperti agrikultura, manufaktur teknologi tinggi, transportasi dan lainnya. Beberapa komoditas ekspor utama tersebut juga mengalami fluktuasi akibat sengketa perdangan dan beberapa sektor lainnya tetap bertumbuh ke arah positif di tengah adanya sengketa perdagangan kedua negara.

Komoditas tersebut memang sejak lama menjadi sektor strategis bagi AS dan menjadi sarana untuk menyeimbangkan neraca perdagangan AS dan Tiongkok.

Tabel 4.1 10 Komoditas Ekspor Utama Amerika Serikat ke Tiongkok tahun 2018-2020 (dalam ribuan USD)

<i>End-Use Code</i>	Klasifikasi Komoditas	Nilai pada 2017	Nilai pada 2018	Nilai pada 2019	Nilai pada 2020
<i>Soybeans</i>	Agrikultura	12.230.585	3.129.041	8.008.115	14.205.134
<i>Semiconductors</i>	Manufaktur Teknologi Tinggi	6.278.607	7.278.004	9.030.083	11.266.615
<i>Industrial machines, other</i>	Manufaktur Teknologi Tinggi	5.448.027	6.821.953	6.274.515	7.749.084
<i>Crude oil</i>	Lainnya	4.378.736	5.417.782	2.960.650	6.760.934
<i>Passenger cars, new and used</i>	Transportasi	10.208.474	6.668.047	7.231.151	6.096.186
<i>Pharmaceutical preparations</i>	Lainnya	2.681.163	3.023.877	4.341.184	4.830.194
<i>Civilian aircraft, engines, equipment, and parts</i>	Transportasi	16.264.446	18.221.075	10.426.568	4.398.135
<i>Medicinal Equipment</i>	Lainnya	3.453.465	3.726.557	4.137.622	4.110.240
<i>Plastic materials</i>	Lainnya	4.004.295	3.981.054	3.341.692	3.739.588
<i>Meat, poultry, etc.</i>	Agrikultura	749.814	697.697	1.428.774	3.387.423
<i>Chemicals-other</i>	Lainnya	2.982.045	3.202.328	3.039.384	3.309.203

Sumber: US Census Bureau

Produk utama Amerika Serikat yang diekspor ke Tiongkok meliputi kedelai, semikonduktor, mesin industri, bahan bakar minyak dan mobil. Pada tahun 2020, komoditas ekspor terbesar AS adalah komoditas kedelai. Sebelumnya, tahun 2018, ekspor kedelai mengalami penurunan yang drastis sehingga nilai ekspornya menurun signifikan menjadi 3,12 Miliar USD. Kedelai merupakan produk ekspor utama ke Tiongkok. Nilai ekspor kedelai sedikit meningkat pada tahun 2019

menjadi 8 Miliar USD. Fluktuasi ekspor kedelai ini berdampak bagi petani AS yang perdagangan mereka terkena retaliasi dan kegagalan ekspor ke Tiongkok. Oleh sebab itu, pemerintah AS berperan dalam upaya membantu perkembangan sektor agrikultura agar mampu bertahan di tengah ketidakpastian pasar.

Selain kedelai, produk agrikultura utama AS yang diekspor ke Tiongkok meliputi komoditas daging dan unggas. Nilai ekspor komoditas ini terus meningkat sejak tahun 2017 hingga pada tahun 2020 nilai ekspornya mencapai 3,3 miliar USD. Nilai tersebut hampir empat kali lipat jika dibandingkan dengan ekspor pada tiga tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, nilai ekspor meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2020, nilai ekspor juga meningkat dua kali lipat dari tahun 2019.

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa selain komoditas agrikultura, ekspor utama AS ke Tiongkok terdapat juga komoditas transportasi yakni pesawat terbang dan mobil. Pada tahun 2018, nilai ekspor pesawat terbang AS ke Tiongkok mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 18,2 Miliar USD. Ekspor pesawat terbang tidak terdampak oleh adanya perang dagang kedua negara. Sebaliknya adanya ketegangan perdagangan justru menaikkan nilai ekspor pesawat terbang. Namun pada tahun berikutnya, ekspor komoditas ini menurun hampir setengahnya menjadi 10,4 Miliar USD. Selanjutnya pada tahun 2020, ekspor pesawat terbang menurun lagi menjadi 4,3 Miliar USD. Ekspor pesawat terbang terus menurun pada dua tahun tersebut bahkan nilainya jauh berbeda dengan tahun sebelumnya.

Sektor transportasi di bidang mobil penumpang baru dan bekas juga menduduki posisi ekspor utama AS ke Tiongkok. Ekspor komoditas ini sempat menurun dari 10,2 Miliar USD pada tahun 2017 menjadi 6,6 Miliar USD pada tahun 2018. Namun nilainya cenderung stabil pada tahun 2019 dan tahun 2020. Berbeda dengan komoditas semikonduktor yang mengalami kenaikan setiap tahunnya sehingga pada tahun 2020, ekspor komoditas ini mencapai 11,2 Miliar USD hampir dua kali lipat dari nilai ekspor pada tahun 2017. Kenaikan ekspor komoditas ini menimbulkan kekhawatiran pemerintah akan ancaman bagi kepentingan nasional

AS, dikarenakan ekspor komoditas teknologi tinggi ini bisa disalahgunakan oleh negara lain untuk mengancam keamanan nasional AS.

Ekspor AS ke Tiongkok selalu lebih rendah dibandingkan impornya. Produk yang diekspor juga jika dilihat dari komposisi ekspor AS tidak terlalu unik dan unggul sehingga ketika muncul gangguan dalam sistem perdagangan, produk yang sama bisa dialihkan rantai pasoknya dari negara lainnya sehingga komoditas perdagangan dari AS dapat disubstitusi dengan komoditas sejenis yang berasal dari negara lain. Kegagalan ekspor kedelai AS ke Tiongkok dikarenakan sengketa perdagangan kedua negara sehingga Tiongkok mengalihkan suplai kedelai dari Brazil. Kerentanan ekspor AS tersebut juga mempersulit AS untuk meningkatkan nilai ekspor bilateral. Padahal defisit perdagangan yang menjadi masalah bilateral dapat pulih jika terjadi kenaikan ekspor dan penurunan impor.

4.3 Komoditas Impor Amerika Serikat dari Tiongkok Tahun 2018-2020

Berbeda dengan komoditas ekspornya, impor AS dari Tiongkok didominasi oleh sektor barang jadi, yakni ponsel, dan aksesoris ponsel, komputer, tekstil dan pakaian, mainan dan alat olahraga, peralatan telekomunikasi, aksesoris komputer, dan lainnya. Pergerakan impor AS dari Tiongkok juga mengalami perubahan sejak 2018 hingga 2020. Komoditas ponsel dan barang rumah tangga lainnya berhasil dikurangi nilai impornya. Selain itu, peralatan telekomunikasi juga mengalami penurunan volume impor hingga mencapai 50 persen dari tahun 2018. Tahun 2020, impor peralatan telekomunikasi AS dari Tiongkok hanya 17,9 Miliar USD yang sebelumnya pada tahun 2018 mencapai 33,8 Miliar USD.

Importasi AS dari Tiongkok juga dapat dikategorikan berasal dari barang-barang bernilai tinggi dan manufaktur teknologi tinggi. Tiongkok telah mampu memproduksi barang manufaktur yang bernilai tinggi dan dikonsumsi oleh masyarakat AS. Impor komoditas teknologi selalu meningkat dan di saat sengketa perdagangan pun impor komoditas ini justru meningkat. Hampir semua komoditas impor meningkat nilainya saat perang dagang terjadi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Komoditas impor terbesar seperti ponsel, komputer, pakaian dan tekstil, mainan, dan peralatan telekomunikasi meningkat nilainya jika dibandingkan

dengan tahun 2017. Dilihat dari komoditas impor terbesar dari Tiongkok, produk-produk tersebut merupakan barang jadi yang dapat langsung digunakan oleh konsumen. Selain itu, produk-produk tersebut lebih murah dibandingkan produk-produk hasil domestik Amerika Serikat.

Tabel 4.2 Komoditas Impor Terbesar AS dari Tiongkok Tahun 2018-2020

<i>End-Use Code</i>	Klasifikasi Komoditas	<i>Value 2018</i>	<i>Value 2019</i>	<i>Value 2020</i>
<i>TOTAL</i>		539.243.139	451.651.438	435.449.023
<i>Cell phones and other household goods, n.e.c.</i>	Manufaktur Teknologi Tinggi	71.896.994	64.520.112	61.874.113
<i>Computers</i>	Manufaktur Teknologi Tinggi	47.019.754	42.326.203	50.828.548
<i>Apparel, textiles, nonwool or cotton</i>	Lainnya	25.125.108	24.461.813	34.283.761
<i>Toys, games, and sporting goods</i>	Lainnya	28.181.711	26.490.590	27.650.196
<i>Telecommunications equipment</i>	Manufaktur Teknologi Tinggi	33.864.152	24.414.812	17.963.795
<i>Computer accessories</i>	Manufaktur Teknologi Tinggi	32.442.917	18.656.009	16.915.068
<i>Household appliances</i>	Lainnya	16.024.643	14.065.492	16.117.434
<i>Furniture, household goods, etc.</i>	Lainya	-	16.905.037	14.118.282
<i>Electric apparatus</i>	Lainnya	16.074.164	12.883.778	11.516.491
<i>Other parts and accessories of vehicles</i>	Lainnya	16.370.177	13.000.464	10.634.727

Sumber: US Census Bureau

Setelah adanya negosiasi perdagangan kedua negara, dan hubungan ketegangan perdagangan mulai menurun, impor dari Tiongkok sedikit menurun. Pada tahun 2019, ada beberapa komoditas yang dikurangi impornya yakni komoditas aksesoris kendaraan, alat elektronik, aksesoris komputer, komputer dan ponsel. Impor ponsel menurun sebesar 5 Miliar USD menjadi 64 Miliar pada tahun 2019. Impor komoditas ini kembali menurun pada tahun berikutnya menjadi 61 Miliar USD. Penurunan impor ini cukup signifikan jika dibandingkan dengan nilai impor komoditas ponsel pada tahun 2018 yang mencapai 71,8 Miliar. Jadi penurunan impor ponsel dari tahun 2018 ke 2020 sebesar 10,8 Miliar USD. Hal ini juga menjadi penyumbang untuk menurunkan ketidakseimbangan neraca perdagangan AS-Tiongkok.

Selanjutnya komoditas impor yakni komputer yang nilai impornya merupakan terbesar kedua pada tahun 2018 yakni 47 Miliar USD. Pada tahun berikutnya importasi komoditas tersebut menurun sebesar 5 Miliar USD. Namun pada tahun 2020, impor komputer kembali meningkat signifikan menjadi 50,8 Miliar USD. Penurunan nilai impor yang terjadi tidak sebanding dengan peningkatan impor yang mencapai 8,8 Miliar USD. Jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya impor komputer pada tahun 2020 meningkat sebesar 3,8 Miliar USD. Dilihat dari nilai tersebut, upaya pemerintah dalam menekan impor komputer masih belum memberikan hasil yang signifikan.

Komoditas pakaian dan tekstil jika pada tahun 2019, importasi produk ini menurun sedikit, tahun 2020 impor produk ini justru meningkat pada tahun 2020. Impor pakaian dan tekstil yang menurun sekitar 1 Miliar USD justru meningkat impornya pada tahun 2020 sebesar 10 Miliar USD menjadi 34,2 Miliar USD. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, impor komoditas ini juga lebih tinggi 9 Miliar USD di tahun yang sama. Upaya pemerintah dalam mengurangi impor tekstil juga masih berdampak kecil jika dilihat dari nilai impor. Hal yang sama terjadi pada produk mainan, pada tahun 2019, impornya menurun sebesar 2 Miliar USD. Namun, pada tahun 2020, nilai impor mainan meningkat menjadi 27 Miliar USD. Kenaikan impor ini sekitar 1 Miliar USD. Kenaikan impor ini belum melampaui nilai impor dari tahun 2018, sehingga masih lebih rendah daripada tahun sebelumnya.

Selanjutnya komoditas peralatan telekomunikasi yang impornya merupakan terbesar kelima pada tahun 2020. Impor komoditas ini terus menurun pada rentang waktu 2018 hingga 2020. Pada tahun 2018, impor komoditas ini sebesar 33,8 Miliar USD, meningkat dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2019, nilai impor peralatan teknologi menurun sebesar 9 Miliar USD menjadi 24 Miliar USD. Tahun berikutnya, impor komoditas ini menurun sebesar 6 Miliar USD. Penurunan impor yang terjadi selama 2 tahun tersebut berjumlah 15 Miliar USD, sehingga nilainya hampir setengah dari nilai impor pada tahun 2018. Pada komoditas peralatan teknologi, penurunan impor ini signifikan dan berkontribusi terhadap penurunan defisit neraca perdagangan.

Komoditas selanjutnya yang penting bagi AS untuk diimpor yakni aksesoris komputer. Aksesoris komputer adalah barang pelengkap untuk efisiensi penggunaan komputer. Produk aksesoris komputer ini terdiri dari aksesoris dasar dan aksesoris penunjang yang sudah maju. Aksesoris dasar meliputi penutup laptop, printer, mouse dan keyboard, *scanner*, *headset*, kit pembersih dan peralatan perbaikan komputer. Aksesoris penunjang yang lebih canggih terdiri dari hard drive eksternal, webcam, mikrofon, bluetooth, peralatan untuk *gamer*, drive CD dan DVD eksternal dan aksesoris jaringan seperti router dan lainnya (PCsReport, 2021).

Komoditas aksesoris komputer juga mengalami penurunan impor yang signifikan. Pada tahun 2018, nilai impor mencapai 32 Miliar USD. Namun pada tahun berikutnya impor menurun senilai 13,8 Miliar USD sehingga impor komoditas aksesoris komputer menjadi 18,6 Miliar USD. Penurunan impor ini hampir mencapai setengah dari total nilai impor atau sebesar 43 persen. Tahun 2020, nilai impor kembali menurun sebesar 1,7 Miliar USD sehingga nilai impor aksesoris komputer menjadi 16,9 Miliar USD. Penurunan impor pada tahun 2020 lebih rendah dibandingkan pada tahun 2019.

Komoditas lainnya yang menjadi komoditas impor penting dari Tiongkok yakni peralatan rumah tangga, furnitur, alat-alat listrik serta aksesoris kendaraan. Peralatan rumah tangga memiliki nilai impor lebih kecil dan hanya 50 persen dari nilai impor aksesoris komputer. Impor komoditas peralatan rumah tangga tidak mengalami pengurangan yang signifikan, dikarenakan nilainya naik pada tahun 2020 menjadi 16 Miliar USD menyamai nilai impor pada tahun 2018

VI. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan atas penelitian yang berjudul *Kebijakan Amerika Serikat Dalam Mengatasi Defisit Perdagangan dengan Tiongkok Tahun 2018-2020*. Penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan perdagangan AS terhadap Tiongkok memiliki motif ekonomi dan politik, namun tujuan dari kebijakan perdagangan AS lebih didorong oleh keuntungan politik yakni mempertahankan dominasi kekuatan AS sebagai negara kekuatan besar yang dapat mempengaruhi kebijakan Tiongkok di tengah kenaikan kekuatan ekonomi Tiongkok yang mengalami surplus perdagangan.
2. Neraca perdagangan AS bertumbuh positif yakni terjadi penurunan impor dan kenaikan ekspor pada tahun 2020. Intervensi pemerintah AS melalui kebijakan tarif ditujukan untuk mengurangi impor dari Tiongkok terutama di sektor manufaktur teknologi tinggi seperti peralatan telekomunikasi dan aksesoris komputer. Selain itu, kebijakan tarif juga ditujukan untuk mendorong produktivitas industri domestik agar dapat menyuplai komoditas kebutuhan domestik.
3. Selanjutnya intervensi perdagangan melalui subsidi ekspor ditujukan kepada komoditas di sektor agrikultura terutama yang mengalami kegagalan ekspor akibat adanya pembalasan tarif dari Tiongkok. Kebijakan subsidi ekspor tersebut dilakukan melalui pembayaran langsung kepada petani. Kebijakan subsidi ekspor digunakan untuk menjamin ekspor tetap berjalan dan menguntungkan petani AS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. S., Biever. J., Desai. S., Downey. K., Gutierrez. A., Hellreich. A., Krantz. S., Launer. Z., Lillie. A., Lilyestrom. J., Ratliff. D., Roma. A., Stenger. D., Sullivan. M. A., Titus. L., & Wickett. J. (2017). The America first energy policy of the trump administration. *Journal of Energy and Natural Resources Law*. 35(3). 221–270. <https://doi.org/10.1080/02646811.2017.1321263>
- Atkinson. R. D. (2020). *Innovation Drag: China's Economic Impact on Developed Nations*. ITIF. <https://itif.org/publications/2020/01/06/innovation-drag-chinas-economic-impact-developed-nations>.
- Bova. R. (2012). *How The World Works: A Brief Survey of International Relations*. London. Pearson Education.
- Boylan. B. M., McBeath. J., & Wang. B. (2020). US–China Relations: Nationalism, the Trade War, and COVID-19. *Fudan Journal of the Humanities and Social Sciences*. 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s40647-020-00302-6>
- Bown. C. P., & Zhang. E. (Yiwen). (2018). *First Tariffs. Then Subsidies: Soybeans Illustrate Trump's Wrongfooted Approach on Trade*. PIIE. <https://www.pii.com/blogs/trade-and-investment-policy-watch/first-tariffs-then-subsidies-soybeans-illustrate-trumps>
- Cahyani. R. A. (2020). Analisis Kebijakan Tarif Maupun Non Tarif Amerika Serikat terhadap Tiongkok dalam Perang Dagang. *Journal of International Relations*. Vol. 6. 47–55. <http://ejournal.s1.undip.ac.id/index.php/jihi>.
- Chatzky. A. (2019). *The Truth About Tariffs*. Council on Foreign Relations. https://www.cfr.org/backgrounder/truth-about-tariffs?gclid=Cj0KCQiAs67yBRC7ARIsAF49CdWjqF347_FReA8n-Hmw1Wh8hQQl_UkRAhrh8fne0juU2uUDnp0wpR8aAjNxELw_wcB. Diakses pada 20 Agustus 2021.

CRS Report. <https://www.everycrsreport.com/reports/RL3353> diakses pada 09 Agustus 2021.

CFR. https://www.cfr.org/backgrounder/truthabouttariffs?gclid=Cj0KCQiAs67yBRC7ARIsAF49CdWjqF347_FReA8nmw1Wh8hQQl_UkRAhrh8fne0juU2uUDnp0wpR8aAjNxEALw_wcB. Diakses pada 09 Agustus 2021

Economic and Political Institute. <https://www.epi.org/publication/rebuilding-american-manufacturing-potential-job-gains-by-state-and-industry-analysis-of-trade-infrastructure-and-clean-energy-energy-efficiency-proposals/>. Diakses pada 11 Agustus 2021.

United States Department of Energy. (2011). *Critical Technology*. https://www.directives.doe.gov/terms_definitions/critical-technology-element-cte diakses pada 30 September 2021.

Gilpin. R. (1987). *The Political Economy of International Relations*. New Jersey. Princeton University Press.

He. L. F., Zhang. X., Wang. Q. P., & Hu. C. L. (2018). Game theoretic analysis of supply chain based on mean-variance approach under cap-and-trade policy. *Advances in Production Engineering And Management*. 13(3). 333–344. <https://doi.org/10.14743/apem2018.3.294>.

Jackson. R., & Sorensen. G. (2013). *Introduction to International Relations*. Oxford. Oxford University Press.

Krugman. P. R. (2018). *International Trade Theory and Policy*. London. Pearson Education.

Mankiw. N. G. (2010). *Macroeconomics*. New York. Worth Publishers

Miles. M. B., Huberman. A. M., & Saldana. J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles. SAGE Publications Ltd.

- Morrison. W. M. (2019). *U.S.-China Trade Issues*. Congressional Research Service. <https://fas.org/sgp/crs/row/RL33536.pdf>.
- Noor. J. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Nasir. M. A.. & Leung. M. (2021). *US trade deficit . a reality check : New evidence incorporating asymmetric and non-linear effects of exchange rate dynamics. June 2019*. 818–836. <https://doi.org/10.1111/twec.12986>
- Noland. M. (2018). *US Trade Policy in the Trump Administration*. Vol. 13. 262-278. <https://doi.org/10.1111/aepr.12226>
- Oatley. T. (2012). *International Political Economy*. London. Pearson Education.
- Padoan. P.. & Guerrieri P. (1986). Neomercantilism and International Economic Stability. *International Organization*. Vol. 40. 29-42. <http://www.jstore.org/stable/2706741>.
- Park. J.. & Stangarone. T. (2019). Trump's America First policy in global and historical perspectives: Implications for US-East Asian Trade. *Asian Perspective*. Vol. 43. 1–34. <https://doi.org/10.1353/apr.2019.0000>
- Palumbo. D.. & Costa. A. N. da. (2019). Trade war: US-China trade battle in charts. *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/business-48196495>. Diakses pada 1 Juli 2021.
- PCsReport. (2021). *Computer Accessories*. PCs Report. <https://pcsreport.com/computer-accessories/>. Diakses pada 6 September 2021.
- Samuelson. P. A.. & Nordhaus. W. D. (2010). *Economics*. McGraw-Hill Companies.
- Sheng. Q. (2019). Review Sino – US Trade War : Conservative Trade Policy in the Grand Economic Strategy of the United States. *Management and Economics Research Journal*. Vol. 5. 1-10. <https://doi.org/10.18639/MERJ.2019.954639>

- Siddiqui. K. (2019). The US Economy. Global Imbalances and Recent Development: A Critical Review. *Istanbul Journal of Economics / İstanbul İktisat Dergisi*. Vol. 69. 175–205. <https://doi.org/10.26650/istjecon2019-0027>
- Steinfeld. E. S. (2010). *Playing Our Game: Why China's Rise Doesn't Threaten the West*. Oxford University Press.
- United States Census Bureau. (n.d.). census.gov.<https://www.census.gov/foreign-trade/statistics/product/enduse/imports/c5700.html>. Diakses pada 1 Desember 2020.
- United States Trade Representative. (2020). *2020 Trade Policy Agenda and 2019 Annual Report 2020 Trade Policy Agenda 2019 Annual Report*. 1–338. Diakses pada 1 Desember 2020.
- Williams. N. (2019). The resilience of protectionism in u.s. trade policy. *Boston University Law Review*. 99(2). 683–719.
- WTO. (2021). *Information Technology Agreement — an explanation*. WTO Org. https://www.wto.org/english/tratop_e/inftec_e/itaintro_e.htm. Diakses pada 20 September 2021.
- World Bank Data. www.data.worldbank.org. Diakses pada 10 Oktober 2020.
- Zhang. D.. Lei. L.. Ji. Q.. & Kutan. A. M. (2019). Economic policy uncertainty in the US and China and their impact on the global markets. *Economic Modelling*. 79. 47–56. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2018.09.028>